

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI MATRIKS DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI SMK NEGERI 1 TEBO

ERMAWATI

SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi
ermawati0464@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika materi Matriks dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penyajian sistematika dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh guru dan kolabolator dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan untuk tercapainya KKM. Subjek penelitian ini adalah kelas X AKT-B di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 28 siswi dan 7 siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berimplikasi baik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika materi Matriks secara kognitif dan afektif siswa, berdasarkan pengamatan oleh observer aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika materi Matriks pada siklus pertama aktivitas siswa mencapai nilai rata-rata dari nilai 5 dari 11 indikator dan meningkat pada siklus II nilai rata-rata sebesar 10 dari 11 indikator. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi Matriks dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua, yakni meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang signifikan antara siklus I (39%) ke siklus II (86%) yaitu sebesar $(86\% - 39\%) = 45\%$.

Kata Kunci: prestasi belajar, materi matriks, model kooperatif tipe jigsaw.

ABSTRACT

This study aims to improve student achievement in Mathematics lessons with the Jigsaw type cooperative learning model at SMK Negeri 1 Tebo, Tebo Regency, Jambi Province, for the 2019/2020 school year. The research method used in this research is Classroom Action Research (CAR). Classroom Action Research (CAR) with a systematic presentation of efforts to improve the implementation of educational practices by teachers and collaborators by taking actions in learning, based on reflections on the results of actions to achieve KKM. The subject of this research is class X AKT-B at SMK Negeri 1 Tebo, Tebo Regency, Jambi Province, totaling 35 students, consisting of 28 students and 7 students. The application of the jigsaw type cooperative learning model has good implications for improving students' cognitive and affective learning achievement of Mathematical Matrix material, based on observations by observers of student activities in participating in Mathematics learning Matrix material in the first cycle of student activity achieving an average value of 5 out of 11 indicators and increased in cycle II the average value of 10 out of 11 indicators. Increasing student achievement in learning mathematics using the jigsaw type of cooperative learning model, evidenced by an increase in student learning mastery from the first cycle to the second cycle, namely a significant increase in student learning mastery between cycle I (39%) to cycle II (86 %) which is equal to $(86\% - 39\%) = 45\%$.

Keywords: learning achievement, matrix material, jigsaw cooperative model.

PENDAHULUAN

Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar merupakan salah satu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa

kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan (Pane, 2017).

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan system syarat dan perubahan energy yang sulit dilihat dan diraba (Maâ, 2018). Oleh sebab itu terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (*black box*), walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, tapi setidaknya kita bisa menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelumnya dan sesudah proses pembelajaran berlangsung (Anggraeni, 2018). Salah satu upaya bagi guru untuk dapat meningkatkan pemahaman bagi anak didiknya dalam meningkatkan hasil belajar adalah mengetahui komponen-komponen system pembelajaran, ada lima yaitu 1) tujuan pembelajaran, 2) isi materi pelajaran, 3) startegi atau metode pembelajaran, 4) alat dan sumber belajar, 5) evaluasi pembelajaran." (Riyanda, dkk, 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan matematika mengalami perkembangan. Matematika dianggap memegang peranan penting dalam keseharian manusia, karena matematika melatih seorang untuk berfikir logis, kritis dan kreatif (Parnabhakti, dkk, 2020). Matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Sejalan dengan hal di atas menurut Jeheman, dkk (2019), "Matematika pun sering disebut sebagai ratunya ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang berfungsi untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya." Oleh karena peranannya begitu penting dalam kehidupan, matematika mendapat keistimewaan dengan memiliki jam pelajaran lebih banyak dari pada mata pelajaran lain di sekolah. Selain itu pelajaran matematika diberikan pada semua jenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi (Janah, dkk, 2019).

Meskipun matematika mempunyai keistimewaan dan berperan penting dalam pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya masyarakat masih berpandangan negatif terhadap matematika. Cisara, dkk (2019) menguraikan bahwa Matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan pelajaran yang tidak disenangi, sehingga hasil belajar matematika kurang berhasil. Seperti diketahui pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang kurang menarik bagi siswa bahkan siswa berasumsi bahwa pelajaran matematika itu sulit sehingga menjadi momok bagi sebagian siswa, matematika dianggap sebagai pelajaran yang sukar dan membosankan sehingga pelajaran matematika menjadi kurang disenangi, yang akhirnya berpengaruh pada rendahnya hasil belajar matematika (Dominikus, 2019).

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik terjadi interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disebut sebagai kurikulum. Dalam UUD Komite Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) "Secara bertahap kurikulum mengalami penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan".

Namun demikian penyempurnaan kurikulum dalam bidang kegiatan belajar mengajar tersebut tidak diimbangi dengan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang berupa metode atau strategi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang tidak melibatkan siswa, sehingga siswa kurang kreatif. Masih banyak para guru menerapkan model pembelajaran yang konvensional

dengan menggunakan metode ceramah dimana guru, sebagai pusat informasi menerangkan materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif, karena tidak ada kesempatan bertanya, berdiskusi baik dengan guru maupun sesama siswa.

Banyaknya guru yang masih menggunakan model konvensional, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar yang menyebabkan hasil belajarnya rendah, hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang remedial pada setiap ulangan harian. Dengan melaksanakan remedialpun, belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh peserta didik.

Dalam pengamatan yang dilakukan di kelas X AKT-B di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi ternyata hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika khususnya materi matriks masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan Kriteria Kuantitas Minimal (KKM) yang telah ditentukan dalam pelajaran Matematika di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi yaitu 70, dari data penelitian menunjukkan baru 25% dari 35 siswa yang telah mencapai tingkat penguasaan materi di atas KKM. Ternyata dilihat dari hasil tersebut kualitas pembelajaran masih rendah.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, model ini berupa pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan keheterogenan, bekerja sama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Kahar, dkk, 2020).

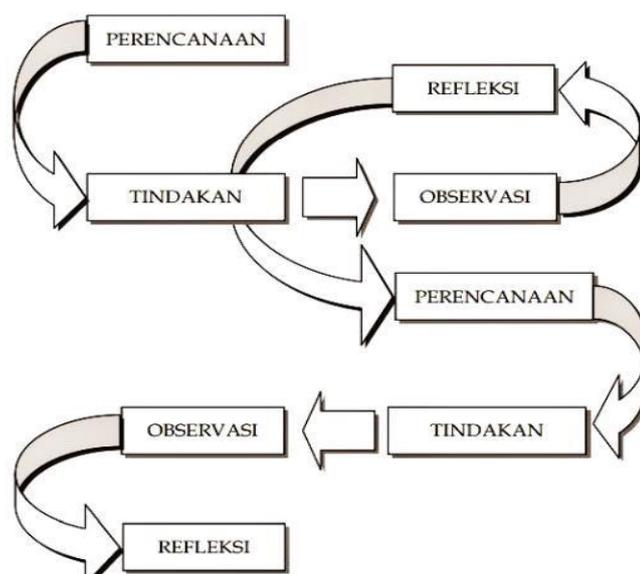
Keunggulan kooperatif jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu kepada kelompoknya yang lain (Putra, dkk, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sajian sistematika dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”.

Beberapa alasan pemilihan metode penelitian dengan menggunakan PTK adalah hal pertama dikarenakan PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Kedua, PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Ketiga, dengan melaksanakan tahap-tahap dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Keempat, pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang pengajar (guru), karena tidak perlu meninggalkan kelas pada saat KBM berlangsung. Kelima, dengan melaksanakan PTK pengajar menjadi lebih kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipahaminya.

Rancangan penelitian yang akan digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu model Spiral.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan, Terkait dengan rencana pembelajaran, peneliti mempersiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan seperti: lembar observasi, LKS serta alat bantu yang diperlukan berupa media gambar dalam Pembelajaran matematika materi matriks menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti ini dilaksanakan setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan, dalam satu kali tatap muka pada siklus. Pada kegiatan akhir guru menyimpulkan materi pembelajaran, mengevaluasi dan selanjutnya menutup pembelajaran.

Observasi, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama, kegiatan pembelajaran matematika materi matriks dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, observer memberikan nilai rata-rata 3 dari 32 indikator observasi berarti kegiatan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* termasuk kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran. Namun demikian masih ada kelemahan-kelemahan yang perlu dilakukan perbaikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap angket yang diberikan kepada peserta didik di kelas X AKT-B di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, mendapatkan skor 3.150. Skor tersebut diperoleh menurut skala Likert yang mempunyai gradasi positif dengan skor maksimum 5 dan skor minimum 1 untuk setiap item. Jadi, dengan jumlah item sebanyak 18 dan jumlah responden sebanyak 35 orang, maka nilai maksimumnya sebesar $5 \times 18 \times 35 = 3.150$, sehingga skor angket yang diperoleh peserta didik tersebut jika dengan skor maksimumnya, maka persentase skor angket tersebut adalah 85,3%. Dengan menentukan standar bahwa $> 75\%$ tinggi, antara 61-75% sedang, dan $< 60\%$ rendah, maka persentase sebesar 85,3% berada pada kriterium tinggi. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada pembelajaran matematika berada pada kategori tinggi. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mampu membangkitkan motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, serta mudah dipahami.

Tabel 1. Keberhasilan Siklus I

Kriteria	Siklus I		Keterangan
	Frekuensi	Presentase	
Sangat Baik	0	0%	Tuntas
Baik	14	39%	Tuntas
Cukup	21	61%	Belum Tuntas
Kurang	0	0%	
Jumlah	35	100%	

Dari tabel tersebut siswa pada siklus I diketahui bahwa taraf keberhasilan siswa adalah nilai yang telah memenuhi KKM (nilai 70) adalah 14 siswa atau sebanyak 39% dan yang masih di bawah KKM adalah 21 siswa atau sebanyak 61%. Standar ketuntasan klasikal belum mencapai 85%, sehingga dinyatakan belum berhasil.

Refleksi, Menindaklanjuti hasil observasi yang telah didapatkan, maka dalam tahap refleksi pada siklus I ini diperoleh informasi dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat adalah sebagai berikut: 1) Guru belum mampu mengkondisikan siswa ke dalam pembelajaran yang kondusif. 2) Masih banyak siswa merasa enggan bertanya kepada guru dikarenakan guru kurang komuniatif. 3) Guru menilai LKS tiap-tiap kelompok namun guru tidak sempat membahas LKS yang telah dikerjakan. 4) Karena guru memberikan waktu yang terbatas sehingga kegiatan tanya jawab siswa tentang materi yang sudah dipelajari tidak ada kesempatan. 5) Guru terlalu terburu-buru sehingga evaluasi dan menutup Pembelajaran tidak efektif.

Siklus II

Perencanaan, Terkait dengan rencana pembelajaran, peneliti mempersiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan seperti lembar observasi, tes, media pembelajaran berupa power point materi lingkaran, laptop dan infocus dalam pembelajaran matematika. Selain itu, peneliti juga berdiskusi dengan kolabolator mengenai pembelajaran lanjutan yang akan dijalankan.

Pelaksanaan Tindakan, Guru membuka pelajaran kemudian mengkondisikan siswa ke dalam pembelajaran yang kondusif selanjutnya guru memberikan apersepsi berupa tanya jawab dan kegiatan awal diakhiri dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran materi yang akan disajikan serta menjelaskan aturan kegiatan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti ini dilaksanakan setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan, dalam satu kali tatap muka pada siklus II.

Observasi, Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus kedua, kegiatan pembelajaran matematika dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, observer memberikan nilai rata-rata 3,72 dari 32 indikator observasi berarti kegiatan pembelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* termasuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil catatan lapangan aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer pada Siklus II peneliti memberikan nilai 10 dari 11 indikator observasi itu artinya bahwa aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikategorikan baik.

Tabel 1. Keberhasilan Siklus I

Kriteria	Siklus II		Keterangan
	Frekuensi	Presentase	
Sangat Baik	6	18%	Tuntas
Baik	24	68%	Tuntas
Cukup	5	14%	Belum Tuntas
Kurang	0	0%	
Jumlah	35	100%	

Dari tabel tersebut siswa pada siklus II diketahui bahwa taraf keberhasilan siswa adalah nilai yang telah memenuhi KKM (nilai 70) adalah 30 siswa atau sebanyak 86% dan yang masih di bawah KKM adalah 5 siswa atau sebanyak 14%. Standar ketuntasan klasikal mencapai 85%, sehingga dinyatakan berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dinyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai ketuntasan hasil prestasi belajar pada Siklus II = 86% lebih besar dari Siklus I = 39%. Dengan demikian Ho ditolak Hi diterima. Itu berarti “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maka prestasi belajar matematika materi matriks siswa kelas X AKT-B di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi meningkat”.

Penerapan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berimplikasi baik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika materi matriks secara Kognitif dan Afektif pada siswa kelas X AKT-B di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Materi Matriks Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Berdasarkan analisis data kegiatan pembelajaran matematika materi matriks dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* termasuk kategori baik pada siklus I dan sangat baik pada siklus II. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I observer memberikan nilai rata-rata 3 dari 32 indikator, dan pada siklus II observer memberikan nilai rata-rata 3,72 dari 32 indikator.

Catatan Lapangan Keterlaksanaan Pembelajaran Materi Matriks Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang Dilakukan Oleh Guru

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru selama proses pembelajaran telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata dari semua indikator dari peneliti yaitu 6 dari 13 indikator yang ada dengan kriteria pembelajaran berlangsung cukup baik. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata dari 13 dari 13 indikator dengan kriteria pembelajaran berlangsung baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus yang kedua mengalami peningkatan.

Catatan Lapangan Pembelajaran Materi Matriks Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* yang Dilakukan Oleh Siswa

Berdasarkan pengamatan oleh observer atau pengamat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika materi Matriks dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* mengalami kenaikan aktivitas siswa dari siklus pertama sampai siklus kedua. Terlihat bahwa siklus pertama aktivitas siswa mencapai nilai rata-rata dari nilai 5 dari 11

indikator, sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata sebesar 10 dari 11 indikator dari peneliti ini berarti ada peningkatan setelah ada perbaikan pada siklus kedua.

Ketuntasan Hasil Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika materi Matriks dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 39% atau sejumlah 14 siswa dan yang masih di bawah KKM adalah 21 siswa atau sebanyak 61%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 86% atau sejumlah 30 siswa yang tuntas, dan 14% siswa yang belum tuntas atau sejumlah 5 siswa. Itu berarti ketuntasan belajar siswa ada peningkatan yang signifikan antara siklus I (39%) ke siklus II (86%) yaitu sebesar $(86\% - 39\%) = 45\%$.

Tabel 3. Perbandingan siklus I dan II

Keterangan	Siklus 1	Siklus II
Tuntas	39%	86%
Belum Tuntas	61%	14%

Deskripsi dari peningkatan ketuntasan prestasi belajar siswa pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 39% atau sejumlah 14 siswa dan yang masih di bawah KKM adalah 21 siswa atau sebanyak 61%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 86% atau sejumlah 30 siswa yang tuntas, dan 14% siswa yang belum tuntas atau sejumlah 5 siswa. Itu berarti ketuntasan belajar siswa ada peningkatan yang signifikan antara siklus I (39%) ke siklus II (86%) yaitu sebesar $(86\% - 39\%) = 45\%$.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan upaya meningkatkan prestasi belajar matematika materi Matriks melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa kelas X AKT-B di SMK Negeri 1 Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, yaitu sebagai berikut: A) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berimplikasi baik terhadap peningkatan prestasi belajar matematika materi Matriks secara kognitif dan afektif siswa, berdasarkan pengamatan oleh observer kegiatan pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata 3 dari 32 indikator meningkat pada siklus II nilai rata-rata 3,72 dari 32 indikator, dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika pada siklus pertama aktivitas siswa mencapai nilai rata-rata dari nilai 5 dari 11 indikator dan meningkat pada siklus II nilai rata-rata sebesar 10 dari 11 indikator. B) Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi Matriks dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua, yakni meningkatnya ketuntasan belajar siswa yang signifikan antara siklus I (39%) ke siklus II (86%) yaitu sebesar $(86\% - 39\%) = 45\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Chisara, C., Hakim, D. L., & Kartika, H. (2019). Implementasi pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 1(1b).

- Dominikus, W. S. (2019, June). Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika (PMBE). In *Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Kupang, Nusa Tenggara Timur*.
- Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019, February). Pentingnya literasi matematika dan berpikir kritis matematis dalam menghadapi abad ke-21. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 905-910).
- Jeheman, A. A., Gunur, B., & Jelatu, S. (2019). Pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap pemahaman konsep matematika siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 191-202.
- Kahar, M. S., Anwar, Z., & Murpri, D. K. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 279-295.
- Maâ, S. (2018). TELAAH TEORITIS: APA ITU BELAJAR ?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Parnabhakti, L., & Ulfa, M. (2020). Perkembangan Matematika dalam Filsafat dan Aliran Formalisme yang Terkandung dalam Filsafat Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 11-14.
- Putra, I. A., Pujani, N. M., & Juniartina, P. P. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap pemahaman konsep IPA siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(2), 80-90.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 66-71.